KARIKATUR PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA DALAM MEDIA TEMPO DAN KOMPAS: KAJIAN SEMIOTIKA

Disusun Oleh:

ARLYANTI DWI PUTERI
F012171004

PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

TESIS

KARIKATUR PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA DALAM MEDIA TEMPO DAN KOMPAS: KAJIAN SEMIOTIKA

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI ARLYANTI DWI PUTERI

Nomor Pokok: F012171004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 16 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua	Anggota
Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si	Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum

Ketua Program Studi Linguistik	Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Dr. Ery Iswary, M.Hum.	Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Arlyanti Dwi Puteri

Nomor mahasiswa : F012171004

Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

\yang menyatakan,

Andi Arlyanti Dwi Puteri

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah. Segala puji kepada Allah SWT karena dengan izin-Nya lah Tesis dengan judul: Karikatur Pandemi Covid-19 di Indonesia dalam Media Tempo dan Kompas: Kajian Semiotika dapat terselesaikan. Tesis ini sebagai syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penghargaan dan terima kasih yang setulusnya kepada Suami tercinta A. Baso MTP, dan anak, Andi Akifa yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tesis ini. Juga kepada orang tua, Prof. Drs.A. Bualkar Abdullah M.Eng, Sc dan Dr. Ir.A.Sarrafah, Msi atas bimbingan, penjagaan, dan perhatiannya selama kehidupan penulis. Semoga Allah memberikan peneliti izin dan kemampuan untuk berbakti kepada mereka. Saudara-saudara peneliti, Opto dan Vivin yang selama ini memberikan perhatian dengan cara tak langsung. Semoga Allah melindungi kami agar senantiasa berada dijalannya. Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth, bapak Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku pembimbing I, bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku

Pembimbing II terimakasih atas waktu, ilmu dan perhatiannya dalam proses penelitian ini. Semoga jasa-jasa yang diberikan terbalaskan dengan jauh lebih baik oleh Allah SWT.

2. Yth, ibu Prof. Dr, Nurhayati Rahman, M.S., ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., ibu Dr. Dafirah, M.Hum. selaku Tim Penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun selama proses kepenulisan Tesis ini.
3. Yth, bapak ibu dosen Ilmu Linguistik yang banyak membantu peneliti dalam berproses selama berproses dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya UNHAS.
4. Rekan-rekan seperjuangan di kelas 304: Kak Firda, Kak Hilda,, Kak Nurul, Kak Fandi, kak Rian, Lia, kak Mimi, Filsah, Eva, Niar, Kak Niar, Ariska, Aser, Wara, Ilham, kak Fadlan, dan kak Lisa. terimakasih atas dukungan dan hiburannya selama menempuh pendidikan di Linguistik. Semoga kelulusan ini tidak menjadi perpisahan bagi kita semua.
5. Sastra Jepang Izumi 2012, yang telah jarang bertemu dan masih terasa dekat. Terimakasih telah memberi dukungan dan hiburan selama 9 tahun pertemanan ini. Semoga pertemanan izumi terus bertahan.

6. Teman-teman gals, Nisa, Ika, Tami yang dengan keberadaan mereka saja selalu memberi semangat dan hiburan. Terimakasih telah menjaga pertemanan kita selama lebih dari 10 tahun ini. Walaupun kita semakin jarang bertemu, semoga *next* lebih dimudahkan lagi. Saya sangat bersyukur dapat bertemu dan dekat dengan kalian.
7. Lisna, Damasi, Yuyun, Suci, Nur Azikhin masing-masing memiliki tempat tertentu di hati penulis. Terimakasih. Walaupun tidak sadar kalian membuat saya lebih baik dengan percakapan atau pertemuan singkat kita.

Tesis ini tentu saja masih memiliki banyak kekurangan, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak juga diharapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini setidaknya memberi sedikit manfaat kepada pembacanya, adapun kekurangannya mohon dimaafkan.

Makassar, 23 Agustus 2021

Peneliti,

Andi Arlyanti Dwi Puteri

ABSTRAK

ANDI ARLYANTI DWI PUTERI. Karikatur Pandemi Covid-19 di Indonesia dalam Media Tempo dan Kompas: Kajian Semiotika. Dibimbing oleh Muhammad Hasyim dan Mardi Adi Armin

Penelitian ini betujuan untuk menggambarkan kebijakan penanganan covid-19 dampak atau reaksi masyarakat dalam karikatur Tempo dan Kompas. Data yang digunakan bersumber dari karikatur yang terdapat dalam akun instagram Tempo dan Kompas yang diupload pada Maret-Desember 2020. Teori yang digunakan ada dua, yaitu semiotika Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa ada 6 kebijakan yang digambarkan dalam karikatur Tempo dan Kompas, yaitu pilkada, bantuan sosial, *new normal*, *work from home* (WFH) atau belajar dari rumah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau jaga jarak, dan larangan mudik. Kebijakan pemerintah yang tergambarkan tidak sepenuhnya fokus terhadap masalah kesehatan, tetapi juga memikirkan masalah ekonomi. Sehingga pemerintah terkesan tidak serius atau berat sebelah dalam penanganan Covid-19. Padahal dalam setiap kebijakan atau pengambilan keputusan, tentunya pemerintah menginginkan yang terbaik bagi masyarakat. Masyarakat digambarkan melakukan pelanggaran protokol kesehatan. Padahal sudah ada aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penerapan protokol kesehatan menyebabkan pekerjaan menjadi tidak efisien dan menyulitkan proses pembelajaran. Penggambaran karikatur kebijakan dan reaksi masyarakat terhadap penanganan covid-19 dalam Tempo dan Kompas terlihat bahwa masyarakat dan pemerintah belum kompak melawan pandemi covid-19.

Kata Kunci : *Semiotic, Carricature, Covid-19, Pandemic, Government*

ABSTRACT

ANDI ARLYANTI DWI PUTERI. The Covid-19 Pandemic Carricatures in Indonesia in Tempo and Kompas: A Semiotics Study (supervised by Muhammad Hasyim and Mardi Adi Armin)

The research aims to describe the policies of Covid-19 handling in the caricatures Tempo and Kompas and the public's reaction toward the government policy.Data used were derived from caricatures contained in the Instagram accounts Tempo and Kompas concerning the government policies in covid-19 handling issued in March-December 2020. There are two theories used, namely the semiotics of Charles S. Peirce and Ferdinand de Saussure. The authors found that there are 6 policies depicted in the Tempo and Kompas caricatures, namely: regional head elections, social assistance, new normal, work from home (WFH)/learning from home, Wide-Scale Social Restrictions (PSBB) or social distancing. The government policies described are not fully focused on health problems, but also think about economic problems. So that the government seems not serious or one-sided in handling Covid-19. Whereas in every policy or decision making, of course the government wants the best for the community. People are described as violating health protocols. However, there are regulations issued by the government. The application of health protocols causes work to be inefficient and complicates the learning process. The depiction of caricatures of policies and public reactions to the handling of Covid-19 in Tempo and Kompas shows that the community and the government have not yet united against the Covid-19.

Key Words : Semiotic, Carricature, Covid-19, Pandemic, Government

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Penelitian Relevan 9
2.2 Covid-19 12
2.3 Kartun dan Karikatur 17
2.4 Semiotika 19
Kerangka Pikir **29**
BAB III Metode Penelitian **30**
3.1. Jenis Penelitian 30
3.2. Sumber Data dan Data 30
3.3. Teknik Pengumpulan Data 31
3.4. Teknik Analisis Data 32
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan **30**
4.1. Karikatur Covid-19 dalam Media Tempo 33

4.2. Karikatur Covid-19 dalam Media Kompas 67

4.3. Kebijakan Pemerintah dalam Karikatur Covid-19 (Tempo dan Kompas) 98

BAB V Kesimpulan dan Saran 104

5.1. Kesimpulan 104

5.2. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA..... 106

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jalur Alternatif Mudik 34
Gambar 2 Dilarang Mudik Tapi Boleh Pulang Kampung 38
Gambar 3 Work From Home..... 43
Gambar 4 PSBB 48
Gambar 5 3M 54
Gambar 6 Jaga Jarak 59
Gambar 7 Bantuan Sosial atau Kampanye Politik? 64
Gambar 8 Masih Lanjut Terus Pak? 67
Gambar 9 Pilkada..... 73
Gambar 10 Sekolah: Sebelum Pandemi - Semasa Pandemi 78
Gambar 11 School + Holiday 81
Gambar 12 Saat Normal - Saat Pandemi..... 85
Gambar 13 Aturan PSBB 89
Gambar 14 Di Rumah Saja..... 92
Gambar 15 New Normal 95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karikatur merupakan media komunikasi antara karikaturis dan pembaca. Karikatur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gambar olok-olok yang mengandung pesan, sindiran, dan sebagainya. Karikatur adalah suatu penggambaran terhadap suatu objek dengan cara menonjolkan keunikannya tersendiri. Pesan dalam karikatur terbagi atas dua bentuk yaitu kode verbal dan kode visual. Kode verbal adalah tulisan-tulisan yang terdapat dalam karikatur, sedangkan kode visual adalah selain yang termasuk kode verbal, yaitu gambar dalam karikatur.

Kode verbal dan kode visual saling dihubungkan untuk dapat memecahkan pesan karikaturis. Diaz (2012:7) mengatakan bahwa kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan-pandangan seorang karikaturis, tetapi melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung di

dalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Waluyanto (2000:128) juga mengatakan karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam karikatur yang baik ada perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat, kritik sosial tersebut dikemas secara humoris. Jadi karikatur bukan hanya sebuah pesan berupa tulisan dan gambar, namun gambar ini diatur dengan sistem tertentu yang menjadikannya tajam, kritis dan humoris.

Karikatur di media massa tidak terlepas dari sifat keaktualan, karena di dalamnya mengikuti wacana publik yang berkembang saat itu. Konstruksi realitas tertentu yang disampaikan dalam bentuk visual merupakan wacana yang dimunculkan dalam karikatur. (Marulitua, 2015:80).

Karikatur dalam sebuah media cenderung memiliki pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh karikaturis. Pesan yang dapat ditangkap dalam suatu karikatur sangat banyak, sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk mencapai kesamaan presepsi. Karikatur dalam sebuah media merupakan ekspresi atau opini karikaturis terhadap wacana yang sedang berkembang. Pesan ini dibuat secara sengaja atau dengan konsep tertentu, namun memiliki

makna yang ambigu sehingga pemaknaan yang dihasilkan bermacam-macam. Karikaturis menggiring pembacanya untuk mengkritisi suatu wacana.

Covid-19 merupakan salah satu tema karikatur media massa yang sering muncul sejak awal 2020. Virus yang ditemukan pada akhir tahun 2019 ini memberi banyak masalah di seluruh Negara. Dampak yang diberikan akibat virus ini juga sangat banyak. Pembatasan mobilitas sebagai salah satu bentuk pencegahan berdampak pada ekonomi setiap Negara. Kasus penularan dan kematian yang ditimbulkan sangat banyak. Sudah banyak Negara yang melakukan vaksinisasi namun masih belum menjadi jawaban atas permasalahan ini, bahkan banyak varian covid-`19 yang baru banyak ditemukan.Penelitian karikatur dengan tema covid-19 menjadi menarik untuk diteliti. Banyaknya karikatur yang membahas tentang covid-19, membuat penulis membatasi data penelitian hanya karikatur yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah.

Di bawah ini merupakan salah satu contoh karikatur media massa tentang covid-19 yang diupload di instagram.

Gambar 4 Dilarang Mudik Tapi Boleh Pulang Kampung

(Yuyun Nurrahman (2020) @Tempodotco)

Gambar di atas memperlihatkan seorang pria berbaju putih yang mengendarai sepeda. Pria ini meminta bus untuk berhenti karena adanya surat edaran yang melarang mudik. Seseorang di bus tidak mendengar ucapannya dan yang lainnya membela diri dengan mengatakan bahwa ini pulang kampung dan bukan mudik.

Kebijakan yang berkenaan dengan covid-19 adalah larangan masyarakat untuk mudik atau pulang kampung. Pada tanggal 23 April 2020 pemerintah secara resmi memberlakukan pelarangan mudik sejak tanggal 24 April 2020. Larangan ini diatur dalam permenhub nomor 25 tahun 2020. Namun, sebelumnya pada tanggal 22 April 2020, Presiden Jokowi dalam mata najwa memberikan penjelasan bahwa mudik dan pulang kampung berbeda.

> “Kalau itu bukan mudik. Itu namanya pulang kampung. Memang bekerja di Jabodetabek, di sini sudah tidak ada pekerjaan ya mereka pulang. Karena anak istrinya ada di kampung jadi mereka pulang. Ya kalau mudik itu di hari lebarannya. Beda. Untuk merayakan Idul Fitri. Kalau yang namanya pulang kampung itu yang bekerja di Jakarta tetapi anak istrinya ada di kampung " (Jokowi dalam Mata Najwa: 2020)

Pernyataan ini kemudian menimbulkan polemik antara pengertian mudik dan pulang kampung, Mentri perhubungan, Budi Karya Sumadi (dalam Ramli, 2020) mengatakan bahwa mudik dan pulang kampung itu sama. Karikatur pertama ini menggambarkan kebingungan masyarakat terhadap pendapat kedua tokoh politik

yang membingungkan ini. Masyarakat pun mempertanyakan apakah mudik dilarang namun pulang kampung diizinkan. Pemahaman antara makna kedua kata ini menjadi pertanyaan.

Karikatur gambar 4 memiliki kode verbal dan kode visual. Kode verbalnya adalah UK.1, UK.2 dan UK.3. Kode visualnya adalah semua gambar yang terdapat dalam karikatur dan memiliki makna. Kode verbal dalam karikatur ini bisa dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas penanda dan petanda. Penanda adalah sesuatu yang memiliki makna. Petanda adalah konsep atau gambaran yang muncul di pikiran. Maka penandanya adalah UK.1, UK.2, dan UK.3. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang membentuk tanda.

Kode visual bisa dianalisis dengan teori semiotika yang lain, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki persamaan antara tanda dan objek yang dimaksudkannya. Secara sederhana indeks dapat dijelaskan sebagai hubungan sebab-akibat atau ‘kesamaan sifat’. Simbol adalah tanda yang muncul karena kesepakatan bersama.

Karikatur yang membahas tentang pandemi covid-19 tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga di Negara-negara lain. Di Prancis misalnya Armin dan Amalia (2020) meneliti tentang karikatur yang muncul pada media online terkait tanggapan pemerintah Prancis terhadap pandemi Covid-19. Termasuk di dalamnya tanggapan masyarakat terhadap kebijakan politik, agama dan professional

lainnya. Mereka menemukan bahwa karikatur media daring di Prancis dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu respons pemerintah terhadap pandemi, tanggapan Masyarakat, optimisme dan pesimisme masyarakat, sindiran kepada pemerintah Cina. Alkhresheh (2020) meneliti tentang karikatur yang terdapat di Pakistan dan Britain. Koran *Dawn* sebagai representasi Pakistan dan *The Economist* dari Britain. Karikatur yang terdapat dalam *Dawn* membahas tentang masalah domestik sistem kesehatan, dan *The Economist* membahas tentang kondisi Brasil yang genting dan ketidakefisienan pemerintah dalam menangani penyebaran covid-19.

Penulis menarik beberapa alasan yang menjadi urgensitas penelitian. Pertama, karikatur merupakan opini atau pesan karikaturis yang terselip dengan fakta. Karikaturis tidak sekedar menyampaikan opininya secara sembarangan tetapi ada fakta di dalamnya, sehingga maknanya cukup tajam. Kedua, dikarenakan pemaknaannya yang ambigu maka respon yang dimunculkan dapat berbeda-beda. Karikaturis biasanya tidak memperlihatkan secara jelas makna karikaturnya. Pembaca diajak untuk mengkritisi masalah yang terjadi. Ketiga, karikatur yang muncul mengikuti tren atau masalah yang diperbincangkan.

Di tahun 2020 pemasalahan di seluruh dunia adalah covid-19.Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang karikatur covid-19. Penulis melihat adanya perbedaan antara ekspetasi dan

realita atau ketidaktegasan dalam penanganan covid-19 yang terlihat dalam karikatur di media daring Indonesia. Data yang dipilih adalah karikatur yang diposting dalam akun instagram @Tempodotco dan @harianKompas. Kedua akun ini dipilih karena keduanya merupakan akun resmi media berita di Indonesia yang sangat terkenal. Keduanya sudah terbit sejak tahun 1900an. Tempo sejak tahun 1971 dan Kompas sejak tahun 1965.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kode verbal dan kode visual karikatur covid-19 dalam akun instagram Tempo dan Kompas?
2. Bagaimana penggambaran kebijakan penanganan covid-19 dalam karikatur Tempo dan Kompas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguraikan kode verbal dan kode visual karikatur covid-19 dalam akun instagram Tempo dan Kompas.
2. Untuk menggambarkan kebijakan penanganan covid-19 dalam karikatur Tempo dan Kompas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembaca.

1. Sebagai pertimbangan bagaimana karikatur dalam media mempengaruhi masyarakat.
2. Sebagai tambahan referensi tentang penanganan kasus covid-19 di Indonesia untuk pembelajaran di masa depan.
3. Menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti mengenai kajian analisis semiotika Peirce serta interpretasi kritik sosial melalui pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah gambar karikatur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang karikatur dengan teori semiotika sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain adalah data yang digunakan, yaitu karikatur covid-19 dengan pisau analisis semiotika.

Armin, M.A dan Amalia, N (2020) dalam *Semiotika Karikatur Pandemi Covid-19 Melalui Media Daring (On Line) di Perancis* membahas karikatur media online terkait tanggapan pemerintah Prancis terhadap pandemi Covid-19. Kesimpulan yang ditemukan bahwa karikatur media daring di Prancis dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu respons pemerintah terhadap pandemi, tanggapan Masyarakat, optimisme dan pesimisme masyarakat, sindiran kepada pemerintah Cina. Perbedaan penelitian ini adalah data yang digunakan. Armin dan Amalia menggunakan data karikatur covid-19 dari media daring Prancis, sedangkan penulis menggunakan karikatur covid dalam media berita Indonesia.

Supriadi, dkk. (2019) dengan judul artikel *Karikatur Politik dalam Media Cetak Harian Rakyat Sulsel: Kajian Semiotik* menguraikan hasil penelitiannya menjadi dua. Pertama, kode verbal dalam gambar karikatur memberikan pesan bahwa setiap teks yang muncul bersama dengan gambar tersebut merupakan satu kesatuan yang

saling membangun dalam menggambarkan fenomena. Ditambah dengan kode visualnya, baik dari penggambaran ekspresi/rawut muka dari tokoh yang digambarkan maupun simbol dan kode-kode visual lainnya. Kedua, pemerolehan makna ditinjau dari pesan ikonik terkodekan dan pesan ikonik tanpa kode. Perbedaannya yaitu data yang digunakan penulis adalah karikaur covid-19.

Dwiyanto dan Wihardi (2020), dalam *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Cover Majalah Tempo Online Edisi 25 Februari–03 Maret 2019* juga menggunakan teori semiotika Peirce menemukan bahwa: Majalah Tempo online berusaha menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui bahasa-bahasa tanda yang paling umum. Cover majalah Tempo online digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Kritik tersebut tidak hanya disuarakan dalam bentuk naskah berita namun dengan gambar-gambar unik yang penuh dengan makna sehingga membuat pembaca berfikir “ekstra” untuk memahaminya. Melalui teks dan gambar cover, majalah Tempo online menyimpan pesan dan makna tersirat. Sama dengan penelitian Supriadai, perbedaan penelitian ini adalah data yang digunakan.

Putra A.M (2020) dalam *Analisis Semiotika Gambar Ilustrasi “Jokowi Pinokio” pada Cover Majalah Tempo “Janji Tinggal Janji” edisi 16-22 September 2019* menyimpulkan bahwa gambar ilustrasi

ini sebagai suatu media yang menyampaikan kekecewaan kepada pemerintah, khususnya atas rencana pemerintah mengesahkan revisi Undang – Undang KPK yang tidak sesuai dengan janji Presiden saat kampanye pemilihan Presiden melalui gambar ilustrasi Presiden Jokowi dengan siluet atau bayangan hitam berhidung Pinokio, gambar ilustrasi ini sebagai permohonan masyarakat agar Presiden Jokowi merealisasikan janjinya yang akan memperkuat KPK, sehingga isu tentang pelemahan KPK tidak akan benar – benar terjadi, dan adanya revisi Undang – Undang KPK yang dianggap melemahkan KPK oleh para pegiat anti korupsi ini menjadi tanggung jawab Presiden untuk merealisasikan janjinya yang akan memperkuat KPK. Penulis menggunakan data karikatur covid-19 yang terdapat dalam akun instagram Tempo dan Kompas.

Nafiatul Amalia (2020) membahas tentang *Simbolisme Fauna pada Penamaan Surah Dalam al-Quran* yang menggunakan kajian Semiotika Peirce. Amalia menemukan enam surah dalam al-Qur'an yang menggunakan nama fauna, yaitu: al-Baqarah, al-An'am, al-Nahl, al-Naml, al-ankabut, dan al-fiil. Dari penelitian ini ditemukan bahwa hanya ada beberapa ayat saja yang menyebutkan fauna di surah tersebut. Surah *al-Baqarah, al-An'am, al-Ankabut* dan *al-Fil* menyimbolkan akan kaum yang tidak taat akan perintah Allah, kemudian pada surah *al-Nahl* dan *al-Naml* menyimbolkan agar saling

tolong menolong. Teori yang digunakan sama-sama semiotika pierce namun data yang digunakan berbeda.

2.2 Covid-19

Virus covid-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dan menyebar ke lebih dari 80 negara (Titiyoga, 2020). World Health Organization (WHO) mengumumkan status covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020, dan pada tanggal 11 Maret 2020 mengubahnya menjadi pandemi global (Kemenkes, 2020). Tercatat hingga 9 Juni 2021, jumlah kematian global sebesar 3,744,408, jumlah pasien yang terinfeksi sebanyak 173,674,509, dan 2,092,863,229 vaksin telah dibagikan pada 8 Juni 2021 (WHO, 2021).

Sikap pemerintah terhadap penanganan virus covid-19 mempengaruhi penyebaran virus. Kebijakan yang pemerintah keluarkan dalam penanganan virus covid-19 berpengaruh dalam meningkatkan atau menekan jumlah kasus. Pemerintah harus dengan cepat dan cerdas mengambil langkah penanganan. Salah satu contoh negara yang terdampak di awal pandemi namun sukses menekan peningkatan kasus covid-19 adalah Singapura.

Hennida (2020:252) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Singapura memandang pandemi covid-19 dengan serius. Hal ini terlihat dari respon cepat yang dilakukan. Covid-19 dilaporkan oleh

otoritas Tiongkok ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Tanggal 2 Januari 2020, Menteri Kesehatan Singapura mengeluarkan pernyataan untuk meningkatkan level siaga kesehatannya. Sejak saat itu berbagai upaya dan pengembangan protokol kesehatan dilakukan oleh Singapura. Salah satunya pengembangan aplikasi *TraceTogether* dan menggunakan teknologi *bluetooth* untuk *tracing* orang perhari termasuk menginfokan suhu tubuh dan gejala flu yang mengikuti covid-19; aplikasi *SafeEntry* yang dapat melakukan pelacakan terhadap siapa saja yang pernah mengunjungi tempat-tempat publik seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, restoran, supermarket, dan pusat kebugaran. *WhatsApp* digunakan untuk melacak individu yang sedang dikarantina dan yang sedang melakukan isolasi mandiri di rumah (Wong, dkk dalam Hennida, 2020 : 244). Pada 10 Juni 2021 tercatat ada 62.223 kasus , 34 kematian, dan 4.047.651 vaksin yang telah dibagikan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang belakangan terdampak kasus covid-19 namun sepertinya kurang siap dalam menangani pandemi ini. Berbeda dengan Singapura yang terbuka dengan informasi kasus bahkan membuat *apptrace*, di awal pandemi keterbukaan informasi kasus covid-19 di Indonesia kurang. Kurangnya transparansi informasi di awal pandemi mempengaruhi penyebaran covid-19. Di Indonesia, kasus pertama covid-19 baru

diumumkan secara resmi pada tanggal 2 Maret 2020, Padahal pasien mengaku telah melaporkan kasusnya sejak tanggal 28 Februari 2020 (Rikang, 2020). Pemerintah Indonesia memang kurang tebuka dalam menyampaikan informasi tentang penambahan kasus covid-19. Presiden Jokowi (dalam Tribun Timur, 2020) pada tanggal 13 Maret 2020 juga mengatakan bahwa memang ada data yang disampaikan dan tidak disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kepanikan dan keresahan dalam masyarakat.

Alat kesehatan yang disediakan juga kurang memadai, Beberapa rumah sakit mengaku memiliki kekurangan alat perlindungan diri (APD) dan tempat yang layak untuk menangani pasien. Setiawan Wangsaatmaja (dalam Alfiyah, 2020) mengatakan kelengkapan alat pelindung diri bagi para petugas kesehatan juga belum terpenuhi. Padahal mereka lebih rentan terinfeksi. Menurut Achmad Yurianto (dalam Alfiyah, 2020) tak semua rumah sakit yang menjadi tempat rujukan covid-19 memiliki fasilitas seperti ventilator. Yang paling utama adalah mereka memiliki ruang isolasi. “Seperti pasien kasus 1 dan kasus 2, mereka tak memerlukan ventilator”.

Komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah juga berantakan. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Herlin Ferliana (dalam Ernis, 2020) mengeluh kementrian kesehatan kurang terbuka pada dinas kesehatan. Dia mencontohkan daerah belum bisa mengakses data pasien yang terpapar korona. Padahal

data itu diperlukan untuk melacak orang-orang yang berkontak fisik dengan pasien tersebut.

Kurangnya informasi dan banyaknya hoaks tentang covid-19 semakin memperparah keadaan. Kemudahan mendapat dan menyebarkan informasi secara tidak bertanggungjawab membuat masyarakat semakin kebingungan. Apalagi kurangnya informasi tentang virus ini menyebabkan perubahan kebijakan berdasarkan update informasi terbaru.

Mantan Mentri Kesehatan, Terawan Agus Putranto pada tanggal 2 Maret 2020 menyatakan bahwa warga tidak usah beli masker terlalu berlebihan, standar ketentuan WHO itu adalah yang sakit saja yang pake masker (Official iNews, 2020). Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan WHO dalam akun instagramnya @who pada 2 maret 2020. Orang yang menggunakan masker adalah orang yang batuk atau flu dan orang sehat yang merawat orang yang dicurigai terkena virus korona dan terkena virus korona. WHO secara resmi mengupdate penggunaan masker untuk mengontrol covid-19 baru pada tanggal 5 April 2020. Juru bicara covid-19, Achmad Yurianto (dalam KompasTV, 2020) mengatakan bahwa mulai hari ini (5 April 2020) sesuai dengan rekomendasi dari WHO kita jalankan masker untuk semua. Semua harus menggunakan masker.

Di awal pandemi, beberapa daerah seperti Surabaya dan Jakarta telah membuat dan memasang bilik sterilisasi. Walikota Surabaya, Tri Rismaharini telah menerima dua contoh bilik sterilisasi yang dikembangkan oleh Institut Teknologi Telkom Surabaya, dua bilik ini kemudian dipasang di bandara Juanda pada tanggal 22 Maret 2020 (Tribunnews.com, 2020). Di Jakarta beberapa tempat umum juga sudah dipasangkan bilik sterilisasi (Surya Citra Televisi (SCTV), 2020). Warga perumahan Jakarta Garden City di Cakung, Jakarta Timur, secara swadaya menyediakan alat sterilisasi berupa bilik disinfektan di pintu masuk kompleks (KompasTV, 2020). Namun pada tanggal 3 April 2020 Kementrian Kesehatan mengeluarkan surat edaran larangan penggunaan bilik desinfeksi.

Selain itu kebijakan pemerintah sebelum kasus pertama covid-19 ditemukan justru memudahkan penyebaran virus covid-19. Di saat negara-negara lain mulai menutup perjalanan luar negeri, Indonesia justru memudahkan bahkan mengajak warga asing untuk berkunjung. Insentif untuk wisatawan mancanegara yang dianggarkan oleh Pemerintah Indonesia sebesar Rp298,5 Miliar, dengan perincian: subsidi diskon tiket pesawat Rp98,5 Miliar, anggaran promosi Rp103 Miliar, kegiatan kepariwisataan sebesar Rp25 Miliar, dan jasa influencer sebesar Rp72 Miliar (Sani dalam Agustino, 2020). Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk memperbaiki ekonomi Indonesia.

Perkembangan covid-19 semakin lama mengkhawatirkan. Kegiatan sempat bejalan seperti biasa kita dihadapkan pada *Era New Normal*. Berbagai macam akses sudah dijinkan, tetapi dengan penyesuaian protokol kesehatan. Pada 6 Desember 2020, sebanyak 1,2 juta vaksin untuk vaksinisasi tahap pertama telah didatangkan ke Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2020). Tetapi, varian baru virus covid-19 semakin banyak dan berbahaya. PKKM yang hampir mirip dengan PSBB mulai kembali diberlakukan di beberapa daerah.

2.3 Kartun dan Karikatur

Cartoons are portrayals in the form of paintings or caricatures about people, ideas, or situations designed to influence people/ society (Robingah, 2020:1). Kartun adalah potret dalam bentuk gambar atau karikatur tentang orang, ide, atau situasi yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi orang atau masyarakat. Karikatur menurut Pramono (dalam Sobur, :138) adalah bagian dari kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini.

Karikatur adalah suatu penggambaran terhadap suatu objek dengan cara menonjolkan keunikannya tersendiri. Richmond (2011 : 2-5) menjelaskan bahwa sebuah karikatur yang bagus adalah yang memiliki tiga unsur atau elemen yaitu *recognizability, exaggeration, statement*. *Recognizability* maksudnya adalah sebuah karikatur

harus memiliki keunikan tersendiri yang langsung mengingatkan akan subjek gambarannya meskipun gambar tersebut sangat berlebihan. Jika gambar tersebut tidak dapat menunjukkan subjeknya, maka itu bukan karikatur. Karikatur juga harus gambar yang *exaggeration* atau berlebih-lebihan. Misalnya gambar yang sengaja dibuat bervolume besar atau gambar yang dilebih-lebihkan untuk bagian tertentu yang menjadi suatu keunikan bagi karikaturisnya. *Statement* yang dimaksud bukanlah suatu pernyataan tetapi *personality* atau sifat subjek gambarnya yang langsung menegaskan subjeknya.

Karikatur memperlihatkan bagaimana karikaturis memandang subjeknya dengan gambarnya. Karikatur harus bisa menunjukkan subjeknya dengan menunjukkan keunikan yang ditemukan oleh karikaturis, baik dari segi sifat maupun fisiknya dengan cara penggambaran yang dilebih-lebihkan.

Selama pandemi Covid – 19 banyak bermunculan tentang karikatur Covid - 19. Karikatur-karikatur ini merupakan sindiran yang mengandung lelucon tentang keresahan masalah Covid-19, dan hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Prancis misalnya Mardi dan Amalia dalam jurnalnya *Semiotika Karikatur Pandemi Covid-19 Melalui Media Daring (On Line) Di Perancis* (2020: 284-291) menemukan bahwa karikatur media daring di Prancis dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu respons pemerintah terhadap

pandemi, tanggapan Masyarakat, optimisme dan pesimisme masyarakat, sindiran kepada pemerintah Cina. Karikatur di Pakistan membahas tentang masalah domestik sistem kesehatan dan Britain membahas tentang kondisi Brasil yang genting dan ketidakefisienan pemerintah dalam menangani penyebaran covid-19.

Di Indonesia karikatur Covid-19 juga banyak bermunculan. Misalnya karikatur Covid di beberapa media Indonesia seperti Tempo, Kompas, republika, inilah.com, satuharapan.com, jabarnews.com, dan postingan-postingan di media sosial. Himpunan Psikolog Indonesia (HPI) juga membuat karikatur untuk mengedukasi anak yang dapat dilihat dan didownload melalui laman resminya.

2.4 Semiotika

Secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang memsiswai tentang tanda. Semiotika merupakan ilmu yang memsiswai proses penandaan dan hasil penandaan itu sendiri. Namun, ‘tanda’ ini lah yang sulit dijelaskan. Tanda adalah segala sesuatu yang bisa dimaknakan.

Secara Terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memsiswai sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2018:5). Van Zoest (dalam Sobur, 2018:5-6) mengartikan semiotika sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan

dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut Ferdinand de Saussure, penanda dan petanda merupakan komponen tanda (de Saussure dalam Barthes, 2012:27). Tanda dalam semiotika Roland Barthes (2011:158) adalah kesatuan asosiatif dari penanda dan petanda. Tanda merupakan hasil dari semiologis. Petanda merupakan representasi mental dari benda. Petanda hanya dapat dijelaskan melalui proses penandaan. Petanda ialah sesuatu yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Menurut Saussure dalam Roland Barthes (2011:159) petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah citra akustik (yang bersifat mental) dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda.

Saussure (dalam Christomy dan Yuwono, 2004:90) menjelaskan bahwa ‘tanda’ sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang—seperti halnya selembar kertas—yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’ ; dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’.

Penanda + petanda = tanda

Satu petanda bisa memiliki beberapa penanda. Contohnya pada petanda OK di Indonesia, petanda tersebut baru bisa

ditentukan tandanya jika penandanya jelas. Penanda ada untuk memiskinkan makna petanda sehingga terbentuklah tanda.

Tanda bagi Pierce (dalam Zoest, 1993 :10) hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi essensial tanda bagi Pierce dijelaskan Zoest (1993 : 11) adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita kepada orang lain maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Menurut Pierce, semua itu kita lakukan dengan menetapkan apa yang kita percayai. Kita mempercayai segala sesuatu, tapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat yang disajikan oleh semiotika, kita lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai, tentang apa yang sebagai ‘kebiasaan dalam kepercayaan’ mendasari pemikiran dan perilaku manusia.

Charles S. Pierce adalah seorang filsuf juga ahli logika asal Amerika. Mungkin karena latar belakang akademiknya sehingga teori semiotikanya berhubungan dengan logika, sama seperti Ferdinand de Saussure dengan semiotikanya strukturalis. Jika Saussure dikenal dengan konsep penanda—petanda (dikotomi atau skema diadik) maka Pierce dikenal dengan skema triadic (ikon,indeks,simbol).

Peirce (dalam Zoest, 1993:10) menjelaskan bahwa tugas seorang ahli logika adalah memahami bagaimana manusia bernalar (penalaran itu sendiri dapat diserahkan pada ilmu pasti). Untuk dapat

mencapainya, logika jangan sampai membatasi bidang perhatiannya tetapi seakan-akan harus melewati semua batas yang ada. Menurut Peirce (dalam Zoest, 1993:10) logika mengakar pada sesuatu yang menyangkut masyarakat. Sambil menyusun suatu teori mengenai bernalar, Pierce sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka demikianlah Peirce menciptakan ilmu tanda. Baginya, ‘semiotika’ sinonim dengan ‘logika’. Secara harfiah ia mengatakan:" kita hanya berpikir dalam tanda."

Telah dikatakan sebelumnya bawa tanda dapat dikatakan tanda apabila memenuhi fungsi esensial tanda, yaitu mengefisienkan komunikasi atau pemahaman dan pemikiran kita tentang dunia. Ciri-ciri tanda menurut Pierce (dalam Zoest, 1993: 11-16) dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.

Sifat dapat diamati ini ada batasnya tetapi batasannya tidak dapat dirumuskan dengan tepat. Sebuah tanda harus ‘bisa-ditangkap’ atau ‘diamati’ agar dapat berfungsi sebagai tanda, tetapi proses pengamatan atau penangkapan itu tidaklah penting

b) Tanda menunjukkan pada sesuatu yang lain sesuatu yang tidak hadir.

Tanda sebagai semacam wakil untuk sesuatu yang tidak hadir tetapi merupakan bagian dari kenyataan. Ada tiga unsur yang

menentukan tanda: Tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam bentuk si penerima tanda. Antara tanda dan yang ditunjuknya terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi; tanda mempunyai sifat representatif. Dengan perkataan lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda.

Istilah representasi dan interpretasi menjadi konflik. Ini karena kata representasi dan interpretasi menunjukkan tindakan dan hasil tindakan tersebut. Sehingga istilah tersebut diubah, kata representasi diubah menjadi denotatum dan kata interprestasi diubah menjadi interpretan.

c) Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain.

Peirce menyebutnya ground (dasar, latar) dari tanda. Ground tidak harus selalu merupakan suatu keseluruhan dari perjanjian-perjanjian sistematis yang dapat dilukiskan (kode), tetapi bisa juga sesuatu yang tidak dapat dilukiskan seperti kebiasaan nonbahasa. Tanda-tanda seringkali berfungsi tanpa kode. Kode-kode meski tidak selalu, sering merupakan ground dari suatu tanda. karena itu, kalau yang kita maksudkan adalah apa yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda, maka perbincangan bukanlah mengenai kode tetapi, secara umum mengenai ground. Ground, kode ataupun tidak, tentunya hanya ada karena tampil

dalam kesadaran si pemakai tanda. Tidak ada ground yang berlaku umum atau abadi, jadi juga tak ada tanda yang umum atau abadi. Tanda tergantung pada keterbatasan, pembatasan dari segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia kita. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ada tiga dimensi yang membentuk tanda, yaitu Representamen (R), Objek (O), dan Interpretant (I). Hubungan ketiga dimensi ini membentuk sebuah segitiga yang dinamakan segitiga tanda (triadik).

Interpretan (I)

Representamen (R) Objek (O)

Cristomy (2004:117) menjelaskan Representamen (R) bentuk yang diterima oleh tanda atau mempunyai fungsi sebagai tanda, Objek (O) suatu yang terwakili dari penanda yang berhubungan dengan landasan, dan Interpretant (I) tanda yang terdapat di angan-angan setiap orang mengenai objek yang diarahkan suatu tanda.

Istilah lain yang perlu dipahami dalam teori semiotika Peirce adalah objek atau Zoest sendiri menyebutnya sebagai denotatum. Pierce (dalam Zoest, 1993 :23) menjelaskan denotatum tidak harus sesuatu yang konkrit, dapat juga abstrak. Denotasi dari kata 'atau' yang disebut di atas adalah semacam itu. Denotatum dapat berupa sesuatu yang ada; sesuatu yang kita anggap pernah ada atau akan

ada; mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan. Semua yang dapat terpikirkan dan yang tidak dapat terpikirkan dapat merupakan denotatum dari suatu benda. Jika digambarkan dalam segitiga semiotika, maka letaknya bisa dilihat pada gambar berikut.

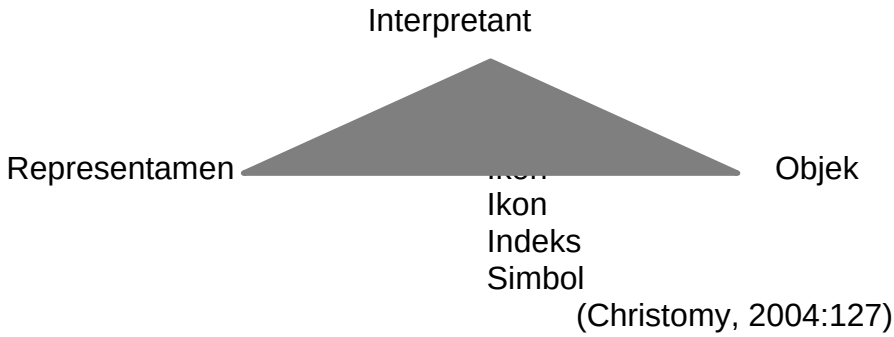

(Christomy, 2004:127)

Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum.

1. Ikon

Ikon menurut Sobur (2018:98), adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (lihat pada gambar atau lukisan). Sehingga ikon memiliki ciri khusus dapat dilihat. Menurut Peirce (dalam Zoest, 1994:24) tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Ini menandakan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Ikon dalam arti sempit hanya ada menurut cara eksistensi dari apa yang mungkin.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ikon adalah sesuatu yang dapat dilihat, ia mirip dengan bentuk objeknya, ikon di dalam kenyataannya tidak muncul dalam bentuk murni. Ikon baru berfungsi sebagai sebuah tanda apabila dikaitkan dengan sesuatu yang berpotensi menjadi tanda.

2. Indeks

Sobur (2018:98) menjelaskan indeks sebagai sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Zoest (1993 :24-25) juga menjelaskan indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahan nya. contohnya tidak ada asap tanpa api, asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api. Tanda indeks memiliki hubungan timbal-balik atau sebab-akibat, keduanya saling mempengaruhi dan harus mempunyai persamaan 'sifat'.

3. Lambang (Simbol)

Simbol (lambang) menurut Zoest (1993:27) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Sobur (2018:98) menjelaskan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Jadi, tanda simbol berhubungan dengan suatu peraturan atau persamaan pengetahuan dari sekelompok orang.

Secara sederhana perbedaan ketiganya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar- gambar dan patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/Penyakit	Kata-kata isyarat
Proses:	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus disiswai

(Sobur, 2017: 34)

Tabel diatas menunjukkan bahwa ikon adalah suatu tanda yang memiliki persamaan atau kesamaan dengan objeknya. Ikon ini tidak bergantung pada denotatumnya, tetapi potensial tanda yang muncul dari eksistensinya. Prosesnya dapat dilihat. Contoh dari indeks adalah Gambar- gambar dan patung-patung Tokoh besar Foto Reagan. Indeks ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Contohnya asap menunjukkan adanya api, proses ini walaupun tidak dapat dilihat, tetapi dapat diperkirakan. Simbol ditandai dengan konvensi, contohnya berupa kata-kata isyarat, dan dalam prosesnya harus disiswai.

Peirce (dalam Sobur, 2018:98-99, dalam Santosa 1993:11-12) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan.

Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol secara lebih jelas dapat dilihat pada contoh dengan objek ”kucing” berikut ini:

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. Lukisan kucing b. Gambar kucing c. Patung kucing d. Foto kucing e. Sketsa Kucing	a. Suara Kucing b. Suara langkah-langkah kucing c. Bau kucing d. Gerak kucing	a. Diucapkannya kata kucing b. Makna gambar kucing c. Makna suara kucing d. Makna bau kucing e. Makna gerak kucing

(Sobur, 2018:99)

Lukisan, gambar, patung, foto atau sketsa kucing yang mengacu pada objek kucing adalah ikonis. Contoh ikonis ini menunjukkan ada kesamaan atau persamaannya tetapi yang menjadi denotatumnya tidaklah penting. Jika kucing bersuara atau terdengar suara langkah kakinya, ada bau kucing bahkan, gerak kucing menunjukkan keberadaan kucing, menunjukkan hubungan sebab-akibat atau (indeksikal). Suatu tanda yang diucap, atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, adalah simbolis.
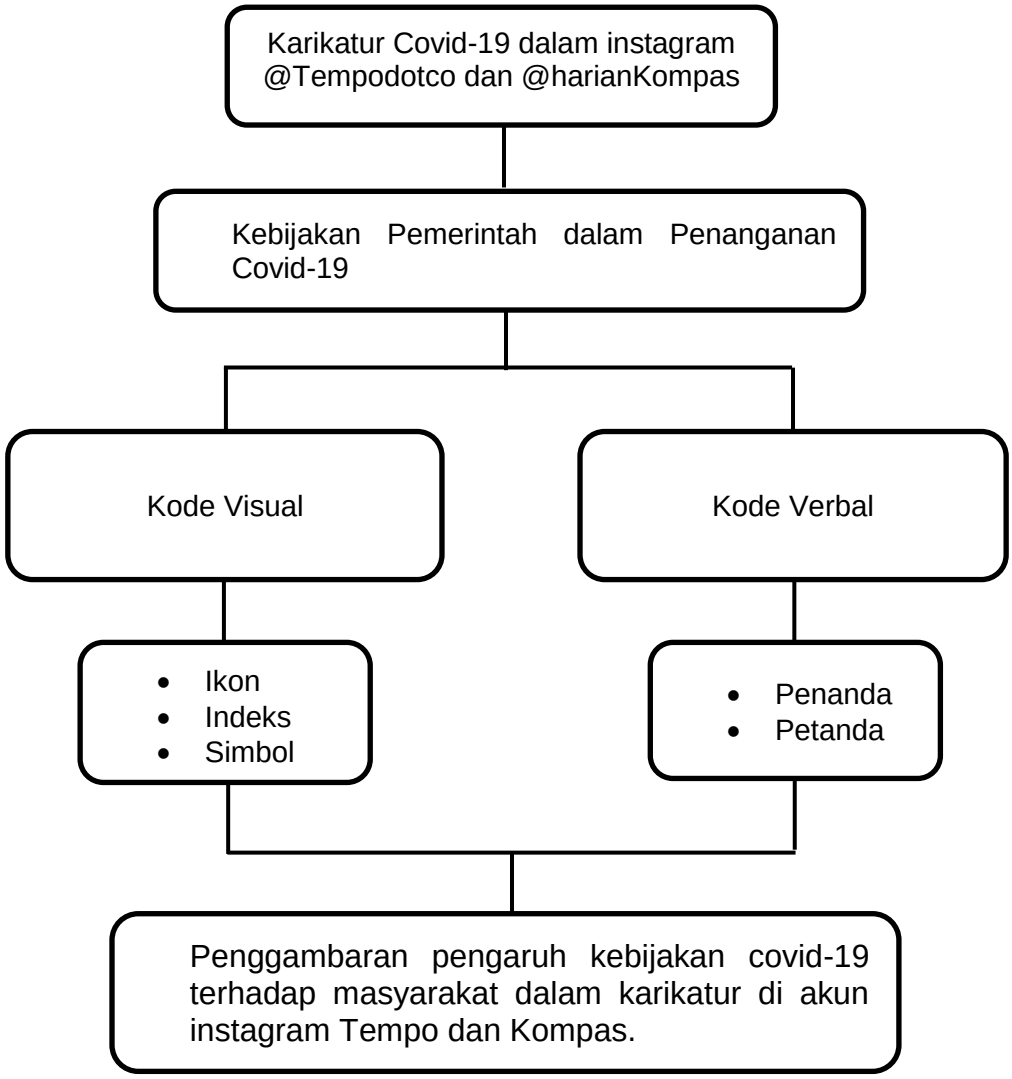
Kerangka Pikir